

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teks al-Qur'an mengandung sesuatu yang dapat memikat pembaca atau pendengarnya. Pesona al-Qur'an lahir bukan karena dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaninya. Melainkan ada faktor inheren dalam teks al-Qur'an itu sendiri yang memang sudah memikat.

Meskipun kuat daya pikat al-Qur'an terhadap pembaca atau pendengar, banyak orang yang tidak mampu menjelaskan mengapa hal tersebut bisa terjadi. Ketidakmampuan ini akan menghalangi pembaca untuk menyelami al-Qur'an. Padahal, sebagai petunjuk, seharusnya al-Qur'an tidak hanya dijadikan sebagai bacaan ritual saja melainkan harus difahami, dinikmati, dan diamalkan. Hal ini menjadi sebuah problem yang harus dipecahkan.¹

Al-Qur'an, dengan memahami kata-kata kuncinya akan dapat difahami konsep atau cara pandangya terhadap "kenyataan" atau cara "pandang dunia" (para filosof Jerman menyebutnya *Weltanschauung*) sebagaimana diwakilkan oleh kata itu. Pada saatnya nanti, akan dapat

¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta;LKis, 2008, hlm 1.

dipahami struktur batin atau kondisi mental penganut Islam yang belajar menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan hidupnya.²

Sebagai sebuah contoh otak dan akal. Kata itu telah sedemikian luas dan terang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Sebagian orang membedakannya, sebagian lagi menyamakannya. Harun Nasution termasuk orang yang membedakan. Ia menyatakan bahwa akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, melainkan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya yang sebagaimana digambarkan al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya.³

Mengenai akal, terdapat tujuh sinonim kata akal, yaitu: 1) '*dabbara*' (merenungkan), 2) *faqih* (mengerti), 3) *fahima* (memahami), 4) *nazhara* (melihat, dengan mata kepala), 5) *dzakara* (mengingat), 6) *fakkara* (berfikir secara dalam), 7) '*alima*' (memahami dengan jelas).⁴

Dengan akalnya manusia bisa menemukan pengetahuan baru melalui analisis fakta-fakta (empiris, *nazhar*), merenungkan dalam kepalanya (*dabbara*, *dzakara*) atau menggali terus-menerus hingga mencapai batas fakta itu sendiri (*fakara*, '*alima*').

Menurut al-Qur'an, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Banyak sekali ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Dan berkali-kali

² Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2002, hlm 190.

³ Harun nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta; UI Press, 1986, hlm 13.

⁴ Taufiq Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, hlm 207.

pula al-Qur'an menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Sebagaimana di sebutkan dalam Q.S. Al Mujaadilah 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵

Kemudian orang-orang berilmu itu bisa memahami suatu kejadian/peristiwa sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*⁶

Perumpamaan yang diberikan Allah dalam ayat di atas berupa sarang laba-laba. Pemisalan itu berkenaan dengan orang-orang yang mencari perlindungan selain Allah. Sebagaimana sarang laba-laba tersebut, demikian pula halnya pelindung-pelindung selain Allah. Karena itu, dengan akal

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang; Toha Putra, 1989, hlm 910.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm 634.

pikirannya, manusia diperintah untuk mengambil pelajaran dari sarang laba-laba tersebut.

Dengan akal pula bagaimana suatu ilmu bisa muncul, akal sebagai alat dan pengetahuan/ilmu sebagai hasil dari proses berfikir dengan akal. Yang dalam al Qur'an pengetahuan disebutkan dengan kata *'Ilm*.

Kata tersebut digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan.⁷ Dalam al-Qur'an, kata *'Ilm* disebutkan sebanyak 105 kali dalam 6 macam bentuk kata, yakni⁸:

1. العلم (*Al 'Ilm*) sebanyak 80 kali
2. علما (*'Ilman*) sebanyak 14 kali
3. علمه (*'Ilmihi*) sebanyak 5 kali
4. علمها (*'Ilmha*) sebanyak 4 kali
5. علمهم (*'Ilmhum*) sebanyak 1 kali
6. علمي (*'Ilmiy*) sebanyak 1 kali

Kemudian bagaimana kata *'Ilm* yang terdapat dalam 105 kali penyebutan tersebut bisa difahami dengan lebih jelas dengan menggunakan analisis semantik. Suatu analisis yang bisa menyingkap makna dalam al-Qur'an serta diharapkan dapat menemukan suatu pemahaman yang komprehensif dan holistik mengenai kata *'Ilm* dalam al-Qur'an.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, hlm 434.

⁸ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Hadits, 1364, hlm 478-480.

B. Perumusan Masalah

Melihat pada latar belakang penelitian di atas, dapat diambil beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus penelitian ini selanjutnya, yaitu:

1. Apa saja makna kata *'Ilm* yang terkandung di dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *'Ilm* yang terdapat di dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui makna dasar dan makna relasional yang terkandung di dalam kata *'Ilm*.
- b. Mengetahui konsep *'Ilm* yang terdapat dalam al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Memberikan informasi lebih jelas tentang makna-makna yang terkandung di dalam kata *'Ilm* agar mudah dimengerti ketika *'Ilm* diartikan berbeda dari makna aslinya.
- b. Menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan *'Ilm* agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam memahami dan mengamalkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengajukan kepada segenap umat Islam agar memiliki wawasan luas dengan berilmu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Kerangka Pemikiran

Ada dua arah penting, secara metodologis bisa dipetakan, dalam melihat kerangka metodologi yang dipakai, yaitu tafsir riwayat dan tafsir pemikiran.⁹

Pada metode tafsir pemikiran ini, ada dua variabel pokok yang akan dijadikan titik tolak. Pertama, variabel sosio-kultural di mana teks al-Qur'an muncul dan diarahkan yang meliputi aspek geografis, psikologis, budaya, dan al-Qur'an. Kedua, adalah struktur linguistik teks yang meliputi analisis semantik dan semiotik.¹⁰

Kemudian variabel yang dijadikan titik tolak dalam penelitian ini adalah variabel kedua yang meliputi analisis semantik saja.

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.¹¹

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh

⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta; Penerbit Teraju, 2002, hlm 197.

¹⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm 203.

¹¹ Aminuddin, *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008, hlm 15.

karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.¹²

Adapun yang disebut semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹³

Analisis semantik tidak saja berkaitan dengan elemen-elemen suatu kalimat, atau korelasi antarkalimat, atau berkaitan dengan perluasan figurative dalam bentuk gramatikal dan *style*, tetapi menyangkut *weltanschauung* al-Qur'an, yaitu suatu gagasan dan pandangan dunia al-Qur'an yang bisa diperoleh dengan membongkar signifikansi yang implisit di dalam struktur wacana. Dan analisis teks melalui tanda linguistik haruslah mengungkap yang tidak terkatakan itu.¹⁴

Dalam menggunakan pendekatan semantik, hal pertama yang perlu dilakukan adalah terlebih dahulu memosisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab, mengesampingkannya sebagai wahyu Illahi. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijauhkan dari bias ideologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Jakarta; Rineka Cipta, 2009, hlm. 2.

¹³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Cet II, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2003, hlm. 3.

¹⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 220.

pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an sendiri, disamping itu juga supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapun.

Setelah menempatkan al-Qur'an sebagai bacaan yang netral, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji kosa-kata atau istilah yang dikaji sebagai berikut. Pertama, melacak makna dasar dan makna relasional. Setiap kata dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan satu sama lain dalam sebuah sistem bahasa al-Qur'an yang kemudian membentuk makna khusus kata tersebut. Namun, bagaimanapun, al-Qur'an adalah bahasa Arab, kata-katanya adalah kata Arab yang telah dikenal dan dipakai oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari mereka pada masa pra-Islam. Ia mengandung arti tertentu yang dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian al-Qur'an mengambil kata itu dan dimasukkan kedalam sistem bahasanya sendiri dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata kunci yang lain, maka dari sinilah kata itu dapat berubah artinya, yang seringkali oleh orang Arab sendiri dirasa aneh, dan sulit untuk terima.

Untuk mengetahui perubahan tersebut, maka mencari makna dasar dan makna relasional kata tersebut perlu dilakukan. Apa yang disebut dengan makna dasar, adalah sesuatu yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sementara makna relasional adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan sesuatu itu pada posisi khusus, berada pada relasi

yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.¹⁵ Makna relasional ini terjadi ketika sebuah kata dikaitkan dengan kata yang lain.

Kedua, menjelaskan *weltanschauung* semantik al-Qur'an. Ini merupakan langkah terakhir dari kajian semantik, yakni menyingkap pandangan dunia al-Qur'an terhadap kosa-kata atau kata-kata kunci yang dikaji. Setelah menentukan makna dasar dan makna relasional. Langkah selanjutnya adalah bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisinya, fungsinya, pengaruhnya dan sebagainya.

Setiap kata yang berhubungan dengan kata yang lain dalam sebuah sistem disebut sebagai medan semantik. Untuk mengetahui hal itu, Izutsu¹⁶ memberi arahan yang disebut dengan "kata fokus". Dengan kata fokus inilah jalinan makna antar kata dapat diketahui dalam suatu medan semantik dapat dilacak dan ini akan membuka penyingkapan dunia al-Qur'an.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian, lazim juga disebut prosedur penelitian, dan ada pula yang menggunakan istilah metodologi penelitian. Langkah-langkah penelitian ini, secara garis besar mencakup penentuan; 1) Metode

¹⁵Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 12.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, hlm. 22.

Penelitian, 2) Sumber Data, 3) Jenis Data, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Analisis Data.¹⁷

Agar pembahasan dalam penelitian dapat dilakukan secara terarah dan sistematis maka gambaran dari langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Yaitu menjawab permasalahan-permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan merujuk kepada buku-buku yang membahas tentang kata '*Ilm* dengan menggunakan pendekatan *semantik*.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam hal ini terdiri dari beberapa sumber yang terdiri dari buku-buku tentang semantik, kitab-kitab tafsir, kamus-kamus klasik bahasa Arab, maupun buku-buku dari ulama Indonesia yang membicarakan tentang kata '*Ilm* yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, dalam hal ini penulis menggunakan sumber-sumber dari al-Qur'an.

¹⁷ Cik Hasan Bisri, "*Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian & Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*", Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 57.

- b. Sumber data sekunder, yaitu buku-buku, artikel-artikel di majalah dan internet, maupun alat-alat informasi lainnya yang bisa dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip.

3. Jenis Data

Oleh karena teknik yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* (studi pustaka) maka jenis data dalam penelitian ini yaitu sebuah pemikiran yang bersifat normatif. Dengan demikian, jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *library research* (studi pustaka) yang secara praktis dilakukan dengan cara menelaah naskah-naskah yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan salah satu kitab indeks al-Qur'an yakni kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya M. Fuad Abdul Baqi serta kamus *Lisan al-Arab* karya Ibn Mandzur.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi, yaitu dengan menguraikan makna-makna kata '*Ilm*' yang terdapat di dalam kamus dan al-Qur'an, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang '*Ilm*' serta mengemukakan pendapat-pendapat para ulama tentang konsep yang terdapat di dalam kata tersebut.
- b. Analisis, yaitu melakukan analisa dengan menggunakan teori semantik. Analisa ini meliputi bentuk-bentuk '*Ilm*' di dalam al-Qur'an dan perbedaan maknanya serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data ini antara lain:

Langkah pertama adalah menentukan kata fokus yang akan menjadi pusat penelitian yang dalam hal ini adalah kata '*Ilm*'. Yang kemudian diikuti dengan menjelaskan pengertian semanti, baik dari segi etimologi (bahasa), maupun dari segi terminology (istilah) yang dipahami oleh para ahli bahasa. Kemudian menjelaskan sejarah perkembangannya dan semantik al-Qur'an ala Toshihiko Izutsu.

Langkah kedua adalah melihat dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata '*Ilm*' di dalamnya. Kemudian mengungkapkan sebab-

sebab turunnya ayat-ayat tersebut dan kesejarahannya yaitu Makki dan Madani.

Langkah yang terakhir adalah menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik. Hal ini meliputi makna dasar dan makna relasional, medan semantik, serta mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung di dalam kata tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Untuk itu, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisikan pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, memuat tentang gambaran umum semantik. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab tersebut adalah pengertian semantik, ruang lingkup semantik, semantik al-Qur'an.

Bab ketiga, berisikan semantik kata *'ilm*. Bab ini terbagi menjadi empat sub bab. Sub bab tersebut adalah ayat-ayat tentang *'ilm*, sebab turun ayat, Makki dan Madani, pandangan ulama tafsir tentang kata *'ilm*, dan

semantik kata *'ilm* di dalam al-Qur'an.

Bab keempat, berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan diterangkan tentang kesimpulan dari ayat-ayat dan makna-makna yang di dapat serta mengungkapkan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya bisa dengan mudah mencari kekurangan dalam konsep ini.

